

**DIALOG ANTARAGAMA DALAM TERANG DOKUMEN ABU DHABI DAN  
RELEVANSINYA BAGI UMAT BERAGAMA DI LINGKUNGAN  
SENHORA LAJARI GEGE**

**Ferdinandus Daud<sup>1)</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiswa Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Email: [daudferdy12@gmail.com](mailto:daudferdy12@gmail.com)

**Abstrak**

*Konflik dan kekerasan di tengah keberagaman dunia dewasa ini cenderung bersumber dari truth claim (klaim kebenaran) masing-masing kelompok keagamaan. Penelitian ini melihat sejauh mana implementasi dialog antaragama dalam terang dokumen Abu Dhabi untuk membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran umat beragama di lingkungan Senhora Lajari Gege agar lebih inklusif lagi dalam membangun dan mengupayakan dialog antaragama. Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan penghayatan umat beragama di lingkungan Senhora Lajari Gege tentang dialog antaragama untuk membangun persaudaraan manusia, perdamaian dunia dalam terang dokumen Abu Dhabi. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Senhora Lahari Gege Paroki Sanjuan Lebao mulai pada tanggal 01 Mei 2022. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan trigulasi yaitu wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil penelitian mengatakan bahwa dialog antaragama dalam terang dokumen Abu Dhabi dan relevansinya bagi umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege adalah dialog antaragama yang dapat membantu meningkatkan kerja sama, mempromosikan budaya toleransi, mampu memberikan solusi masalah-masalah kemanusiaan dan menciptakan hubungan yang harmonis dikalangan umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege. Oleh karena itu dialog antaragama diharapkan diperhatikan secara serius dari berbagai pihak baik itu, pemerintah, lembaga agama, Gereja dan umat beragama demi mendukung dan merawat persaudaraan dan perdamaian antar umat beragama.*

---

**Kata Kunci:** Dialog antaragama, Dokumen Abu Dhabi, Umat Beragama

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang plural. Kepluralisme bangsa Indonesia ini dapat dilihat dari banyak suku, ras, etnis, bahasa, agama dan adat istiadat yang bertumbuh dan berkembang di bangsa ini. Eksistensi keberagaman ini tercermin adanya enam agama besar yang diakui oleh bangsa Indonesia yakni Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khonghucu (Keban, dkk, 2021 : 1). Kehadiran enam agama resmi yang diakui pemerintah Indonesia tersebut disatukan dalam ideologi dan pemahaman yang sama. Meskipun berada pada sebuah ideologi yang sama yakni Pancasila, namun masih terlihat praktik intoleransi dalam ada bersama di tanah air ini.

Identitas negara Indonesia sebagai negara yang multikultural dan multireligius tidak terlepas dari paham paham eksklusivisme (klaim kebenaran yang absolut) dan seringkali berhadapan dengan aksi-aksi radikalisme, fundamentalisme, ekstremisme dan terorisme yang merenggut nilai kemanusiaan (Surwarni dan Atasoge, 2021 : 22-31). Hal ini dapat dilihat dari beberapa rentetan peristiwa konflik yang mengatasnamakan agama. Menurut Direktur Riset Setara Institute Halili Hasan dalam Konferensi Pers (6 April 2021) mengatakan bahwa terdapat 62 kasus intoleransi dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan. Strata Institute dicatat 32 kasus terkait penolakan agama. Selanjutnya, Halili menjelaskan ada 17 kasus penolakan pembangunan tempat ibadah dan 8 kasus pelanggaran aktivitas tempat ibadah (*Kompas.com*, 2022).

Berangkat dari argumentasi di atas, maka salah satu tindakan terbaik yang harus dilakukan yaitu membangun dialog. Dialog bukan hanya sekedar tentang agama dan keyakinan, tetapi harus mampu menembus sekat-sekat di luar agama. Oleh karena itu, betapa pentingnya konsep dialog ketika mendapatkan perhatian khusus dari agama-agama di tengah tantangan dunia yang semakin rumit. Melalui dialog bisa mengatasi tindakan

Selain itu, fenomena tindakan intoleransi nampak dalam aksi yang sangat arogan yaitu, penolakan pembangunan tempat ibadah minoritas seperti Pura di Bekasi dan Gereja di Surabaya (*theconversation.com*, 2022). Tindakan ini dikategorikan tindakan intoleransi karena secara eksplisit telah bertentangan dengan ajaran dari setiap agama, maka perlu diperhatikan secara serius dan membutuhkan peran dari berbagai pihak, baik itu lembaga keagamaan, pemerintah dan termasuk masyarakat setempat. Umat beriman harus terus merawat kerukunan sebagai bentuk kewajiban umat beragama. Jika hal ini diabaikan, maka mengakibatkan konflik agama yang semakin para dalam hidup bermasyarakat dan sekaligus mengancam keberadaan manusia pada suatu wilayah.

Gereja Katolik dalam dokumen Abu Dhabi hasil kunjungan yang bersejarah dari Paus Fransiskus Uni Emirat Arab (UEA) pada tanggal 3 Februari 2019 secara umum menegaskan persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup bersama merupakan solusi dalam menghadapi situasi dunia yang penuh dengan kekerasan ketidakadilan sosial, kemerosotan moral, ketimpangan, diskriminasi ekstremisme. Paus Fransiskus (dalam Harun, 2019 : 4). menegaskan kepada seluruh umat manusia diberbagai belahan dunia bahwa “iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita, kendatipun ada berbagai macam perbedaan dan menjauhkan kita dari permusuhan dan kebencian”. ekstremisme, penindasan, kebencian dan menjauhkan sikap yang saling menghancurkan. Selain itu dengan dialog setiap orang mampu mempromosikan lebih luas budaya toleransi dalam rangka mewujudkannya perdamaian dalam hidup bersama (Atasoge, 2017 : 30-40).

Kata dialog berasal dari bahasa Yunani yaitu “*dialogos*” artinya berberbicara antara dua pihak atau “*dwiwicara*”. Sedangkan lawannya adalah “monolog” yaitu “berbicara

sendiri". Dialog berarti "*dialeghé*" yang berarti sedang berbicara berdiskusi dan beralasan mengenai seluruh aspek persoalan maka terjadi kondisi saling mengoreksi suatu permasalahan (Idrus, 2014 : 125). Dialog merupakan pertukaran timbal balik dari pandangan-pandangan antar orang-orang yang telah memiliki satu kepedulian terhadap satu sama lain dan membuka diri untuk saling belajar antara satu dengan yang lain (Hasan, 2018 : 389). Dialog bukan berarti tidak ada permasalahan tetapi, dialog mampu mencari jalan keluar di tengah dunia yang semakin rumit.

Dialog antaragama merupakan dialog yang dijalankan oleh umat berbeda agama dengan lebih terorganisir, baik itu secara langsung maupun tidak langsung menyangkut institusi agama. Lebih lanjut dialog merupakan pergaulan antar pribadi-pribadi yang saling memberi diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya. Dialog merupakan komunikasi antar individu, maupun kelompok yang bertujuan untuk merubah dan mempengaruhi dan untuk saling memahami dan menghargai antar sesama manusia. Dialog tidak hanya menyangkut persoalan iman tetapi dialog juga melibatkan institusi sosial. Hal ini karena agama lebih terikat dengan komunitas beriman yang berinstitusi. Dalam realitas sosial agama memiliki kecenderungan pada hal positif dan juga negatif (Asrori, 2017 : 6).

Sedangkan agama merupakan respon manusia terhadap realitas "yang suci", serta pemahaman penyingkapan dan perayaan terhadap "yang suci" merupakan hal penting dalam memahami eksistensi manusia. Menurut Durkheim (dalam Raho, 2016 : 235-236) agama adalah suatu sistem yang terpadu mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, kepercayaan-kepercayaan dan peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganut kepercayaan-kepercayaan yang sama dalam sebuah komunitas iman.

Menurut Howe Reuel L (dalam Agustin, 2018 : 20) mengatakan bahwa dialog ibaratkan seperti darah dengan tubuh. Apabila darah berhenti mengalir maka tubuh tidak akan berfungsi dan mati. Dialog antar umat beragama merupakan hal yang harus dikembangkan mengingat manusia senantiasa berada dalam proses perkembangan yang berlangsung terus-menerus tiada hentinya. Dalam dokumen *Federation of Asian Bishop Conferences* (FABC) (dalam Panda, 2013: 234-239) menjelaskan ada empat model dialog antar umat beragama yaitu *Pertama*, dialog kehidupan berkaitan dengan hidup bersama dan intraksi persahabatan sehari-hari di antara orang yang berbeda agama yang hidup dalam satu wilayah. *Kedua*, Dialog karya dalam hidup beragama tantang harmoni yang menimpa semua penganut agama merupakan suatu dorongan bagi umat beragama untuk semakin solider satu sama lain. *Ketiga*, dialog Teolog (*theological Dialogue*). Dialog tipe ini biasanya dilaksanakan dalam tingkat ilmiah oleh para ahli atau para teolog. Tujuannya adalah menjernikan kesalahpahaman serta menegaskan bidang-bidang konvergensi di antara pihak-pihak yang terlibat. *Keempat*, dialog pengalaman religius (*Spiritual Dialogue*). Dialog model ini, dilakukan dengan tujuan mengembangkan dan memperdalam kehidupan spiritual di antara berbagai agama.

Dalam proses dialog tekanan agama-agama berpusat pada tatanan plural bukan keberpihakan pada satu agama saja melainkan mengkhususkan diri pada sikap saling pengertian dan memahami antar pemeluk agama. Tujuan dialog antaragama ini bukanlah untuk mencari "kelemahan" atau menyalahkan ajaran agama lain yang paling benar dan yang paling salah tetapi dialog antaragama yang dimaksudkan disini adalah untuk membangun sikap saling pengertian, menghormati dan menghargai antar para pemeluknya. Disisi lain dialog antaragama yaitu membangun tali persaudaraan antar sesama manusia dan

mewujudkan perdamaian antar pemeluk agama karena dialog itu sesungguhnya tidak berhenti hanya sebagai *life-style* (gaya hidup), tetapi juga dipikirkan untuk menjadi suatu “*way of life*” atau “pandangan hidup” (Hasan, 2018 : 387-400).

Konflik yang mengatasnamakan agama merupakan barometer konsep dialog antaragama sebagai jendela bagi dunia untuk mempromosikan budaya toleransi. Oleh karena itu, berhentilah menggunakan agama untuk menghasut kepada kebencian, kekerasan, ekstremisme dan fanatisme buta dan menahan diri dari menggunakan nama Allah untuk membenarkan tindakan pembunuhan, pengasingan, terorisme, dan penindasan. Di tengah dunia yang penuh dengan penderitaan, kebencian dan permusuhan akibat dari perlombaan senjata ketidakadilan sosial, kemerosotan moral, fundamentalisme agama diri individu atau kolektif, maka Paus Fransiskus melalui dokumen Abu Dhabi memberikan seruan membangun persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan menciptakan kehidupan yang harmonis antar umat beragama di tengah kehilangan nilai kemanusiaan dan kekerisisan persaudaraan universal (Harun, 2019 : 6)

Hal ini dapat dilihat dalam konsep dialog dalam dokumen Abu Dhabi yang merupakan konsep dialog tentang persaudaraan untuk perdamaian dunia dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama serta merevitalisasi kembali kemerosotan moral dan keretakan antar umat beragama dalam dunia dewasa ini. Melalui dialog pemahaman dan promosi terhadap budaya toleransi dalam hidup bersama secara rukun dan damai akan sangat membantu untuk berbagai masalah ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar manusia (Harun, 2019: 17). Tujuan terpenting dalam dokumen Abu Dhabi berbicara masalah agama adalah sebagai wadah untuk mempertemukan Sang pencipta dengan makhluk ciptaannya.

Dokumen Abu Dhabi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kunjungan Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab (UEA) pada tanggal 3-5 Februari 2019. Dokumen setebal 26 halaman ini berjudul “*Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama*”. Dokumen ini di deklarasikan pada tanggal 4 Februari 2019 di Uni Emirat Arab (UEA) oleh Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar Sheikh Ahmed el-Tayeb. Dokumen Abu Dhabi ini sangat relevan bagi Indonesia yang disebut negara plural secara umum dan secara spesifiknya bagi umat di keuskupan Larantuka. Sebagaimana diketahui bahwa umat Katolik di Larantuka khususnya di Lingkungan Senhora Lajari Gege Paroki San Juan Lebao juga hidup berdampingan dengan agama lainnya. Hal ini bukan tidak mungkin melahirkan konflik atau adanya gesekan kecil atas nama agama. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi adanya gesekan atau konflik atas nama agama, maka sangat penting dokumen Gereja ini didiskusikan lebih mendalam terutama pada Lingkungan Senhora Lajari Gege, Paroki San Juan Lebao-Keuskupan Larantuka.

Berangkat dari argumentasi di atas dan melihat fenomena yang terjadi di tengah kemajemukan bangsa Indonesia ini, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang dialog antaragama dalam terang dokumen Abu Dhabi dan relevansinya bagi umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege. Adapun tujuan dilakukan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pemahaman dan penghayatan umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege tentang dialog antaragama dalam terang dokumen Abu Dhabi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ingin menyikapi fenomena atau gejala yang terjadi

berkaitan dengan dialog antaragama dalam terang dokumen Abu Dhabi dan relevansinya bagi umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege. Penelitian dilakukan di Lingkungan Senhora Lajari Gege Paroki San Juan Lebao Keuskupan Larantuka. Subyek dalam penelitian ini adalah umat agama Katolik dan non-katolik di Lingkungan Senhora Lajari Gege sebanyak 5 orang, umat beragama non-katolik sebanyak 4 orang. Waktu penelitian dilakukan sejak tanggal 01 Mei sampai 20 Mei 2022. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang di peroleh dari hasil wawancara dengan para *key Informan*. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui pelitian kepustakaan yaitu penelitian berupa dokumen Gereja, buku, jurnal internet dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran umum Lingkungan Senhora Lajari Gege Paroki San Juan Lebao

Lingkungan Senhora Lajari Gege merupakan Lingkungan bagian wilayah yang paling luar dari Paroki San Juan Lebao yang berdampingan dengan Paroki Santo Kornelius Pohon Bao dengan jumlah 10 (sepuluh) Komunitas Basis Gereja (KBG) dan jumlah umat 900 jiwa. Lingkungan Senhora Lajari Gege merupakan *pintu madamatang* (pintu masuk) Paroki San Juan Lebao dari arah barat. Dalam hal ini bilamana ada hajatan-hajatan atau tradisi Gereja baik itu penerimaan imam baru, pentahbisan imam Lingkungan Senhora Lajari Gege adalah tempat untuk menyambut imam baru dan para rombongan imam serta sebagai tempat titik awal untuk masuk wilayah Paroki San Juan Lebao dalam hal teradisi Gereja lainnya.

### Pemahaman Umat beragama Di Lingkungan Senhora Lajari Gege Tentang Dialog Antaragama dalam Terangan Dokumen Abu Dhabi

Umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege menyadari bahwa sebagai manusia bukanlah makhluk yang terisolir melainkan selalu berada dalam relasinya dengan yang lain yaitu dengan sesama manusia dan bahkan dengan Sang Penciptanya. Dengan demikian dengan sendirinya ia berupaya untuk membangun hubungan dengan orang lain melalui dialog (Toby, 2022).

Menurut Ketua Lingkungan Senhora Lajari Gege (Jawan, 2022) menjelaskan dialog antaragama merupakan undangan untuk mengambil bagian dalam karya Allah yang terus berlanjut untuk memuliakan keutuhan ciptaanNya. Dalam mengatasi keterpecahan umat manusia dan menyembuhkan keretakan hubungna antar alam, manusia dan Allah. Dialog antar umat beragama dalam terang dokumen Abu Dhabi bagi umat beragama merupakan dialog tentang persaudaraan, perdamaian dunia dan menciptakan hidup harmonis di antara umat beragama, maupun perpecahan antar umat beragama di berbagai belahan dunia. Dialog merupakan wadah untuk saling memahami, menghormati dan menghargai antar sautu dengan yang lain. Dialog dapat mengatasi tindakan ekstremisme, penindasan, kebencian dan menjauhkan sikap saling menghancurkan.

Paus Fransiskus melalui dokumen Abu Dhabi “Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Beragama” mengatakan bahwa,

*“iman kepada Allah mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan kita kendati pun ada berbagai macam perbedaan dan mejauhkan kita dari permusuhan dan kebencian” (Harun, 2019 : 4).*

Iman kepada Allah menuntunkan semua umat beriman untuk memandang dalam diri sesamanya bahwa seorang laki-laki sebagai saudara atau perempuan sebagai saudari didukung dalam cinta kasih karena dalam nana Tuhan yang telah menciptakan seluruh manusia setara dalam hak, kewajiban, martabat dan yang telah dipanggil untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari untuk memenuhi bumi serta mengenal nilai-nilai kebaikan, cinta dan kedamaian (Harun, 2019: 6). Dalam proses pelaksanaan dialog kesaksian iman tidak untuk disembunyikan, tetapi untuk diwartakan dengan ramah sehingga membuka peluang untuk saling mendengar, saling belajar, saling menginspirasi, membuka ruang interpretasi dan melihat diri sendiri melalui kesaksian iman yang lain. Dengan begitu, kesaksian iman di dalam dialog menjadi berkualitas dan berdampak transformatif terutama dalam relasi antar umat beragama (Zadik, 2022). Dengan kata lain, relasi antara dialog dan kesaksian iman adalah relasi yang saling memenuhi satu sama lain. Kesaksian iman mendefinisikan dialog dan dialog menjadi ruang perjumpaan kesaksian iman serta nilai autentik yang mengikutinya untuk menemukan bersama titik konvergensi yang berorientasi pada relasi yang damai, saling berbuah serta bertumbuh, dan rukun dalam konteks pluralitas agama (Sihombing, 2020 : 176).

Dengan demikian orang memiliki iman kepada Allah dan iman dalam persaudaran manusia untuk bersatu dan bekerja bersama sehingga dapat berfungsi sebagai panduan bagi generasi mendatang untuk memajukan budaya saling menghormati dalam kesadaran akan rahmat ilahi yang agung, yang menjadikan semua manusia sebagai saudara dan saudari (Harun, 2019 :7). Dalam kenyataan hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia. Manusia atau sekelompok manusia tidak akan mampu bersaudara maupun berkerja sama dengan orang lain apabila manusia mengisolasi diri dan sangat eksklusif. Manusia hanya bisa

bersaudara dan berkerja sama dengan orang lain, jika manusia mau berdialog dengan orang lain serta mengembangkan gaya hidupnya yang inklusif atau membuka diri terhadap dunia luar maka dialog antaragama itu sangar penting karena dialog sejatinya tidak hanya menyangkut kata-kata atau isi dialog itu, juga meliputi seluruh kegiatan manusia dan hubungan antar manusia (Dhay, 2007 :51). Dialog sejatinya tidak hanya menyangkut kata-kata atau isi dialog itu, juga meliputi seluruh kegiatan manusia dan hubungan antar manusia.

Menurut salah satu masyarakat Lingkungan Senhora Lajari Gege dengan harapan melalui dialog antaragama dapat memperkuat hubungan kerja sama dalam pembangunan manusia yang utuh dan total merupakan kunci dari transformasi sosial dan harmoni. Dialog antar umat beragama harus mampu membawa transformasi dan pembebasan karena keharmonisan dapat tercapai apabila keadilan sosial ditegakkan.

Pada akhirnya dialog itu sejatinya adalah bagian dari kesaksian iman yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks pluralitas agama peran dialog adalah jalan perjumpaan untuk saling merangkul satu sama lain, saling belajar dan saling merayakan serta memperdalam tradisi religius masing-masing. Melalui dialog tersebut kesaksian iman kekhasan iman dan nilai-nilai autentik sebuah identitas penting untuk disuarakan sehingga peserta dialog saling mendengarkan satu sama lain.

### **Implementasi Dialog Antaragama Dalam Terang Dokumen Abu Dhabi di Lingkungan Senhora Lajari**

Dalam hidup bersama dalam bermasyarakat yang berdampingan dengan agama lain hal yang perlu dihidupi adalah rendah hati dan cinta kasih melalui dialog. Dialog antar umat beragama berarti berkumpul bersama dalam ruangan yang luas dengan nilai-nilai rohani, manusiawi dan sosial bersama. Dari sinilah meneruskan keutamaan-keutamaan

moral tertinggi yang dituju oleh agama-agama. Hal ini juga berarti menghindari perdebatan-perdebatan yang tidak produktif. Melalui dialog saling memberikan pemahaman, pengertian dan mempromosikan budaya toleransi dalam hidup bersama secara rukun dan damai akan sangat membantu berbagai masalah ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar manusia.

Menurut mantan ketua Lingkungan Senhora Lajari Gege periode 2014/2019 (Keraf, 2022) menjelaskan sebagai umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege tentu selalu berupaya untuk membangun dialog dengan agama-agama lain karena dialog antaragama merupakan undangan atau ajakan agama lain yang bertetangga untuk resepsi bersama baik itu, pada hari raya Natal untuk agama Katolik dan Protestan tahun baru maupun hajatan-hajatan keagamaan yang lainnya. Hal ini yang menjadi dasar untuk menjaga kerukunan, perdamaian antar umat beragama yang paling pertama adalah Bhineka Tunggal Ika sehingga dalam menjalankan ibadah masyarakat Lingkungan Senhora Lajari Gege boleh berbeda tetapi dalam kehidupan bersama di Lingkungan Senhora Lajari Gege semua umat beragama adalah saudara dan saudari karena telah bersatu dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika. Selain Bhineka Tunggal Ika sebagai faktor pendukung yang paling mendasar dalam menjaga dan merawat nilai persaudaraan maupun budaya toleransi dalam kehidupan beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege adalah budaya Lamaholot. Budaya Lamaholot sebagai dasar untuk mempersatukan masyarakat Lingkungan Senhora Lajari Gege.

Selanjutnya menurut salah satu masyarakat Lingkungan Senhora Lajari Gege mengatakan bahwa umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege sangat menghormati dan menghargai penganut agama lain dan menganggap semua orang sebagai saudara dan saudari. Hal ini ditunjukkan bagaimana umat mengikuti kegiatan-kegiatan

dari agama lain (Diaz, 2022). Misalnya pesta pernikahan, pesta sambut baru, penerimaan imam baru ataupun ada peristiwa kematian semua masyarakat berpartisipasi untuk membantu dan mengikuti kegiatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa umat Lingkungan Senhora Lajari Gege memiliki wawasan yang kompresif dan integratif sebagai orang Katolik serta Pancasila.

Berdasarkan pendapat umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege di atas, maka dapat dikatakan bahwa implementasi hidup keberagaman di Lingkungan ini sudah dijalankan dialog dengan baik, dialog yang terjadi di Lingkungan Senhora Lajari Gege Paroki San Juan Lebao ini dilakukan antar umat beragama baik itu melalui dialog kehidupan, dialog karya, dialog pengalaman religius (dialog Spiritual). Hal tersebut dalam hidup bersama umat Katolik dengan agama-agama lain di Lingkungan Senhora Lajari Gege Paroki San Juan Lebao Keuskupan Larantuka ini sudah mengimplementasikan isi dari dokumen Abu Dhabi itu sendiri. Paus Fransiskus dalam dokumen Abu Dhabi mengatakan dialog antar umat beragama tentang persaudaraan manusia untuk perdamaian dunia dan hidup beragama adalah dialog Mempromosikan lebih luas terhadap budaya toleransi, penerimaan sesama dan hidup bersama secara damai akan sangat membantu untuk mengurangi pelbagai masalah ekonomi, sosial, politik dan lingkungan yang sangat membebani sebagian besar umat manusia (Harun, 2019 : 18).

Dengan adanya dialog di lingkungan Senhora Lajari Gege ini saja dapat mengatasi konflik dan kekerasan yang mengatas nama agama dan menjauhkan sikap yang cenderung individualistik, egoisme, radikalisme, dan ekstremisme buta dalam segala bentuk ungkapan. Selain itu, dengan adanya dialog di Lingkungan Senhora Lajari Gege dapat mempromosikan budaya toleransi dan semakin mendalam memaknai nilai kemanusiaan dan persaudaraan antar umat beragama.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege memiliki pandangan bahwa melalui dialog antar umat beragama dapat mengatasi konflik ketidakadilan sosial yang mengatasnamakan agama yang terjadi di tengah keberagaman Lingkungan Senhora Lajari Gege. Melalui dialog antaragama dapat membangun sikap saling memahami, menghormati dan mempromosikan budaya toleransi antar umat beragama yang akhirnya menumbuhkan keharmonisan dalam hidup beragama.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan sikap harmonis dan memiliki rasa persaudaraan antar umat beragama, maka sangat perlu menjalankan sikap atau budaya toleransi dan hati yang terbuka untuk sesama manusia karena iman kepada Allah dan iman dalam persaudaraan untuk bersatu dan berkerja sama. Iman kepada Allah bukan untuk memecah belahkan umat manusia melainkan iman kepada Allah untuk mendekatkan manusia kepada sesama. Iman kepada Allah tentu saja menjauhkan umat manusia dari permusuhan, kebencian maupun sikap saling menghancurkan, karena manusia telah dipanggil untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari untuk memenuhi bumi dan untuk

mengenal nilai-nilai kebaikan, cinta kasih dan kedamaian.

Masyarakat Lingkungan Senhora Lajari Gege memiliki pandangan dan wawasan yang komprehensif dan integratif sebagai umat manusia yang berjiwa Pancasila. Hal ini terjadi sebagai wujud dari penghayatan *Bhineka Tunggal Ika* dan budaya Lamaholot. Masyarakat di lingkungan ini selalu berusaha untuk hidup damai, penuh kerukunan, harmonis dan persaudaraan serta keadilan. Mereka membuka diri, dan bersedia berjumpa dengan orang lain yang berbeda dan menerima mereka sebagai saudara.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti dapat memberikan rekomendasi bagi umat beragama di Lingkungan Senhora Lajari Gege adalah demikian. Sebagai umat beragama diharapkan untuk senantiasa terus berupaya membangun dialog antar agama agar eksistensi persaudaraan dan perdamaian itu tetap terjaga dalam pelayanan kasih Allah. Sedangkan untuk semua umat beragama di dunia agar selalu membaca dokumen resmi Abu Dhabi dan mengimplementasikannya dalam ada bersama dalam keberagaman agama di tanah air ini. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir atau melenyapkan konflik atas nama agama di tanah air.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adan, Gunawan. 2020. *Sosiologi Agama Memahami Teori Dan Pendekatan*. Ar-raniry Press. Banda Aceh Darussalam.
- Asrori, Saifudin. 2017. *Politik Kerukunan Di Indonesia: Model Dialog Kelembagaan Antar Umat Beragama*. Young Progressive Muslim. Tangerang Selatan.
- Atasoge, Anselmus D. 2018. "Orang Muda Katolik: Jembatan Kasih di Tengah Keberagaman", *Jurnal Alternatif*. 1.(1) : 133-145.
- Aulia, Agustin. 2018. Perdamaian Sebagai Perwujudan dan Dalam Dialog Antaragama, *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*. 1 (2): 17-34.
- Bernard, Raho. 2016. *Sosiologi*. Ledalero. Maumere.
- Harun Martin (penerj). 2019. *Dokumen Abu Dhabi*. Obor. Jakarta.
- Hasan, Zainol. 2018. "Dialog Antar umat beragama", *Jurnal Lisan Al-Hal*. 12 (2): 387-400
- Keban, Yosep B., ddk. 2021. *Harmonisasi Umat Beragama Merawat Kebhinekaan*. Global Aksara. Surabaya.
- Panda, Herman P. 2013. *Agama-Agama Dan Dialog Antar Agama Dalam Pandangan Kristen*. Ledalero. Maumere.

Sihombing, Syaputra Edy. 2020. "Kesaksian Iman Dalam Dialog Interreligius Dan Teologi Interkultura, *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*", 7.(2): 174-196.

Suwarni, Fransiskus Sarlan dan Anselmus D. Atasoge. 2021. "Komitmen Kebangsaan Mahasiswa STP Reinha Melalui Ritual Keagamaan Dalam SPIRIT AYD 2017", *Jurnal Reinha*

*Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka*, 12. (2): 22-21.

Zainul, Kamal., dkk. 2005. *Islam Negara Civil Society Gerakan Dan Pimikir Kontemporer*. Permadina. Jakarta.

<https://theconversation.com/toleran> dipermukan konsep multikulturalisme gagal membangun relasi beragama yang bermakna di Indonesia. diakses pada tanggal 13 Juni 2022.